A woman in traditional Balinese attire, wearing a large white flower crown and a white mask, is the central focus of the image. She is holding a white fan with a floral pattern. The background is dark, making the white elements stand out.

BALI

dalam

NARASI

Editor: W. A. Sindhu Gitananda



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

BALI dalam NARASI

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi
Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita |
I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana |
I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna
Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya
Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia
Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati |
I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
PT. JAPA WIDYA DUTA

BALI
dalam **NARASI**

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana | I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati | I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

Tata letak:

I Komang Sudiana

Foto Cover:

Ida Made Santi Utama

Cetakan pertama, Nopember 2018

ISBN: 978-602-53082-1-5

x + 302 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh: PT. Japa Widya Duta

Bekerjasama dengan

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

KATA PENGANTAR

Om, Swastyastu

Buku *Bali dalam Narasi* ini berisi sejumlah potret *Bali jani*. Tentu yang dimaksud *jani* itu adalah keberadaan Bali dewasa ini, yaitu Bali yang belakangan ini semakin berdinamika dalam segala aspeknya. Akan tetapi, dinamika yang dibicarakan dalam buku ini adalah dinamika Bali dalam beberapa unsur sosial-budaya-religiusnya. Adakah dinamika itu masih dalam lingkup kontestasi nilai kebaliannya yang meluhurkan?

Tegangan dinamika yang semakin terasa paradoksal itu terjadi akibat keterbukaan masyarakat Bali dalam menerima kehadiran budaya luar. Persoalan kekinianya adalah bahwa keterbukaan yang semula bersiat selektif adaptif dan tetap dalam roh kearifan lokal Bali, kini tampak semakin redup. Bahkan yang mengkhawatirkan adalah ada gejala semakin "kebablasan" ke arah pandangan dunia mekanis yang pragmatis-hedonis.

Perubahan memang kodrat duniawi yang mustahil dapat dipungkiri. Akan tetapi, perubahan yang diharapkan

tentu adalah perubahan ke arah yang meluhurkan kemanusiaan. Wujudnya berupa penguatan kerifan lokal Bali yang sudah terbukti keluhuran daya budi, daya rasa, dan daya spiritualnya, dan bukan malah menggantinya dengan kearifan lain yang menjadikan Bali "kehilangan" jati diri.

Disadari atau tidak, bahwa inti kearifan lokal Bali bersifat organis. Bahwa alam Bali adalah alam yang hidup dengan *taksu* agama dan budaya Hindu yang menyarikan atau membalikan unsur-unsur relevan berbagai paham Hinduisme. Kekhasan dasarnya adalah pada pandangan dunia masyarakat Bali bersifat holistik: *sekala-niskala*. Semuanya, yaitu semua yang tampak aneka ragam ini dipandang sebagai perwujudan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kesatuan esensi dalam eksistensi multikultur itulah ideologi leluhur purwa kala Bali.

Lalu dalam ucapan agung: *Bhineka Tunggalika* disepakati sebagai motto bangsa Indonesia. Bali tidak ingin dihegemoni oleh ideologi manoteis yang fanatik, maka pandangan hidup itulah yang semestinya semakin kita kukuhkan sebagai karakter, perisai, dan suluh diri ke depan agar kita semakin berkeluhuran. Penguatannya dapat dilakukan, antara lain, dengan melakukan pembacaan dan pengembangan teks kearifan lokal Bali, mereinterpretasinya sampai ke makna lapis terdalamnya, lalu membatinkan, menyosialisasikan dengan narasi kekinian, dan tentu harus konsisten pula mengamalkannya dalam bentuk sikap dan perilaku bajik khas Bali.

Cikal-bakal keluhuran Bali rupanya sudah ada sejak awal peradaban Bali dalam bentuk peradaban agraris dan bahari, pemujaan leluhur dan kekuatan supranatural alam semesta dalam pandangan dunia dualitas realistik yang disebut *rwabhineda* yang terus berkelanjutan sampai di tataran idealistik monistik yang disebut *sunya*. Bumi,

(termasuk di dalamnya air dan udara) adalah Ibu; Langit adalah Bapa; dan kita (semua makhluk) adalah anak-anak-Nya (Ibu-Bapa). Hubungan keesaan kasih kita dengan Ibu-Bapa Semesta adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan. Lalu pada puncaknya muncul Kesadaran Kesemestaan. Kearifan itu kemudian dipermulia oleh unsur-unsur Agama Weda. Buah pemuliaan yang bersifat adaptif itu adalah kearifan lokal Bali yang khas seperti yang kita warisi sampai sekarang ini.

Kini, lewat pendidikan modern yang berkelindan dengan bisnis pariwisata budaya yang dinstankan dengan kecanggihan iptek dan jaringan komunikasi digital, menjadikan kebanyakan masyarakat Bali manja dengan "kulit". Lalu kebanyakan kita sedemikian "dalam" larut kerangsukan gaya peradaban modern. Jargon kelogisan dan kebermanfaatan duniawi semakin didewakan menuju dan dalam ritus agama pasar.

Di sini kini, uang adalah dewa. Hakikat sakral berkulit mitos-ritualistik yang dulu efektif meluhurkan kemanusiaan masyarakat Bali, kini semakin kehilangan *taksu* estetika-didaktisnya dan semakin tampak jelas bersifat mekanis: kering rasa agama. Oleh karena itu, semakin diragukan pula fungsi spiritualnya, terlebih-lebih pusat-pusat pengampu agama Bali semakin banyak yang asyik dalam bisnis ritual, lalu mengagumkan diri dalam simbolik kewangsaan. Dan sayangnya, banyak yang sampai "tutup mata" dengan tugas mahapentingnya sebagai *surya jnana* (pencerah spiritual), yaituewartakan kebenaran, kebajikan, dan keindahan Hinduis Bali dalam narasi kekinian.

Maka, dalam konteks *mulat sarira*, yaitu menggali, mereinterpretasi dan menarasikan sejumlah potret sosial-budaya-religius awak sendiri (Bali) itulah buku dalam ragam topik ini dihadirkan. Dan tetap harus diakui, bahwa

sejumlah topik belum dibahas secara matang. Masih banyak ruang kosong yang tersedia untuk didalami lebih lanjut. Maka, saya selaku Direktur Pascasarjana Unhi menyambut baik kehadiran tulisan ini, semoga ini dapat memicu kehadiran tulisan-tulisan bermutu pada hari-hari mendatang, *Svaha*.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 5 Nopember 2018

Direktur Pascasarjana Unhi
Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | ix |
| | |
| MASYARAKAT BALI (HINDU): DILEMA <i>BHAKTI</i> DALAM TRANSFORMASI DAN TRANSISI | 1 |
| I Gusti Ketut Widana | |
| | |
| KAKI BALI YANG TERIKAT | 33 |
| I Ngurah Suryawan | |
| | |
| POLITIK IDENTITAS, BUNUH DIRI, DAN KEGILAAN (Potret Dinamika Sosio-Kultural Bali) | 41 |
| I Wayan Budi Utama | |
| | |
| SUNGAI DI BALI MASIH TERCEMAR? | 59 |
| Ida Bagus Dharmika | |
| | |
| SENI DAN REFILOSOFI KEBUDAYAAN | 67 |
| I Wayan Westa | |
| | |
| DISKURSUS KULTURAL, KEKUASAAN, DAN POLITIK MEDIA DI BALI | 73 |
| A. Paramita | |
| | |
| MANDALA SUCI DI KAVLING SEMPIT: DEKONSTRUKSI RUANG DAN KESUCIAN, HUNIAN URBAN ETNIS BALI | 105 |
| I Putu Gede Suyoga | |
| | |
| KETERPINGGIRAN ORANG BALI DAN GERAKAN <i>SUKLA</i> | 127 |
| Angga Wijaya | |

| | |
|---|-----|
| WAJAH PRAKTIK YOGA DI ERA MILENIAL..... | 133 |
| I Gede Suwantana | |
| NILAI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAAN DALAM LONTAR "SASTRA" JAWA KUNO DALAM KONTEKS BALI JANI..... | 149 |
| I Wayan Suka Yasa | |
| TRADISI KEPENDETAAN DI BUDAKELING: BERTAHAN DALAM DINAMIKA PERUBAHAN | 167 |
| Ida Made Santi Utama | |
| UMKM JANGKAR STABILITAS PEREKONOMIAN BALI..... | 187 |
| Putu Krisna Adwitya Sanjaya | |
| KOMPLEKSITAS MASALAH SOSIAL TRANSPORTASI DI KOTA DENPASAR..... | 213 |
| Ida Bagus Wirahaji, AAA Md Cahaya Wardani, IAP Sri Mahapatni | |
| RESTORASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN PURA DI KABUPATEN GIANYAR | 231 |
| Cokorda Putra, Made Novia Indriani, I Wayan Muka | |
| MANUSA YAJNA DAN PENDIDIKAN KEMANUSIAAN..... | 247 |
| Ni Made Sukrawati | |
| PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KONTEKS TRANSPARANSI DAN HARMONISASI KERJA (PERSPEKTIF HINDU) | 271 |
| I Ketut Suda, I Wayan Suarda | |
| DEGRADASI MORAL DI ERA MILENIAL | 287 |
| Ida Ayu Komang Arniati | |
| Profil Penulis..... | 293 |

POLITIK IDENTITAS, BUNUH DIRI, DAN KEGILAAN (Potret Dinamika Sosio-Kultural Bali)

I Wayan Budi Utama

Bali dengan politik identitasnya menarik untuk dicermati. Meskipun masyarakat Bali telah dikategorikan sebagai masyarakat postmodern, namun hal-hal yang bersifat sangat tradisional masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Ritual-ritual keagamaan yang bersifat sangat lokal, pengelompokan masyarakat berdasarkan ikatan garis keturunan kini masih tetap berkembang di tengah arus globalisasi yang menerpa Bali. Ada yang berpandangan bahwa Bali kini sedang di persimpangan jalan, satu kaki berdiri di ranah tradisional sementara satu kaki lainnya sudah berada di dunia modern dan bahkan postmodern. Apakah ini berarti bahwa identitas masyarakat Bali juga berubah seringin perkembangan jaman?

Identitas bukanlah benda melainkan suatu deskripsi dalam bahasa. Identitas adalah konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian. Bagaimana Bali bisa bertahan di tengah berbagai gempuran dimaksud dan bagaimana Bali mempertahankan identitasnya, menjadi menarik untuk dicermati.

Dinamika Identitas Lokal

Membuat deskripsi tentang Bali saat ini boleh dikatakan sebagai sebuah upaya yang sangat ambisius, mengingat demikian kompleksnya fenomena yang berkembang di Bali. Namun demikian hal ini harus dilakukan sebagai sebuah upaya untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang meskipun harus diakui hanya mampu menyentuh bagian permukaan saja.

Ketika wacana ajeg Bali kian meredup sekitar lima tahun lalu ada kekhawatiran bahwa Bali juga akan meredup. Namun demikian hingga saat ini kondisi budaya Bali boleh dikatakan masih baik-baik saja meskipun harus diakui terjadi dinamika dalam berbagai hal. Pertanyaan yang kemudin muncul adalah mengapa Bali masih tetap bertahan di tengah gempuran kapitalis dan gaya hidup modern saat ini?

Dari pandangan Quarith Wales dapat kita temukan bahwa penduduk Bali dan kepulauan Nusantara ini memiliki apa yang disebut sebagai *lokal genius*. Wales menyatakan bahwa lokal genius ini bersifat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, 1986).

Artinya bahwa penduduk di kepulauan Nusantara ini memiliki kemampuan untuk memilah, memilih unsur-unsur yang masuk ke wilayahnya. Mereka akan memilih hal-hal yang dipandang cocok untuk dikembangkan dan diadaptasikan dengan budaya setempat, dan mereka juga punya kemampuan untuk menolak hal-hal yang dipandang kurang cocok untuk diakomodasikan dalam perkembangan budayanya. Sungguh merupakan kemampuan yang luar biasa.

Sementara itu Bosch dalam menganalisis tentang lokal

genius lebih menitik beratkan perhatiannya pada peran aktor pelaku penerima kebudayaan itu (Magetsari,1986). Kontinuitas praktik-praktik sosial mengasumsikan reflektivitas tindakan secara terus menerus, seperti halnya arus kesadaran. Dalam hal ini, Giddens (dalam Ritzer dan Goodman, 2004) membedakan dua jenis kesadaran yang mendasari tindakan aktor, yaitu kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif adalah kemampuan melukiskan tindakan dalam kata-kata, sedangkan kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh aktor tanpa mampu mengungkapkannya dengan kata-kata.

Apabila kesadaran diskursif berkaitan dengan stok pengetahuan yang dimiliki para aktor, maka kesadaran praktis justeru inheren dengan rutinisasi kehidupan sosial. Pada kenyataannya, kesadaran diskursif tidak selalu dapat diakses secara langsung oleh kesadaran para aktor dalam berbagai interaksi sosial. Kebanyakan aktor hanya bertindak berdasarkan kesadaran praktis yang inheren dalam rutinitas kehidupan sosial. Oleh karena itu, batas-batas antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis berubah-ubah dan cair sehingga ontologi ruang-waktu sebagai penentu praktik sosial menjadi konsepsi mendasar dalam strukturasi. Itulah sebabnya bahwa kuat lemahnya pengaruh budaya asing yang memengaruhi kepulauan Nusantara ini sangat bervariasi. Demikian pula dengan masuknya Hinduisme di Bali akan berbeda kondisinya dengan di Kutai, Jawa dan bagian Nusanantara lainnya.

Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan agama Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch,1983). Hal ini dimungkinkan karena terjadi lokalisasi unsur luar dalam hal ini India ke dalam unsur-unsur budaya setempat. Pertanyaannya adalah

masihkah kita memiliki kemampuan selektif terhadap pengaruh yang masuk dan menerpa seluruh sendi kehidupan saat ini?

Istilah lokalisasi yang diberikan oleh Niels Mulder (1999) menunjukkan adanya inisiatif dan sumbangan masyarakat-masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggungjawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur-unsur asing dengan cara menempa unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup.

Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Mulder, 1999).

Sementara itu Nordholt (2006) mendefinisikan lokalisasi sebagai proses aktif untuk mengadopsi dan memberikan makna baru terhadap konsep-konsep dari India. Boleh dikatakan bahwa ada strategi tertentu yang dimainkan oleh budaya lokal manakala berhadapan dengan budaya global yang bersifat universal. Hal ini diperkuat oleh pandangan Trijono sebagai berikut.

The response of lokal ethnic communities to globalisation takes various forms of social movements. There are at least four forms of responses can be identified: (1) accommodation; (2) revitalization; (3) revivalization; (4) resistance. Accommodation occurs as long as lokal ethnic and religious communities accept the globalization, enter or more extremely absorbed into global dynamic, and practice the cultural and economic system of capitalism in their daily life. Revitalization happens when lokal religious and ethnic communities use the elements of modernization and

capitalism to reinforce and revitalize their culture and identities. Revivalization of certain ethnic and religious groups emerges as far as lokal religious and ethnic community oppose the globalisation by reinforcing their ethnic and religious traditions. Finally, resistance is a form of total refusal and opposition of lokal ethnic and religious communities to modernization and the penetration of capitalism mode of production (Triyono, 2004).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa strategi budaya lokal dalam interaksinya dengan budaya global bisa bertindak akomodatif, memanfaatkannya untuk memperkuat dirinya, kadang juga harus menghindari, atau bahkan menolaknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bali tidak luput dari tekanan-tekanan budaya global dengan segala resiko yang harus diterima.

Bali dan Gangguan Jiwa

Salah satu yang menonjol saat ini adalah semakin banyaknya penduduk Bali yang mengalami gangguan kejiwaan. Bali bahkan tercatat sebagai peringkat keempat nasional penduduk yang mengalami gangguan kejiwaan. Jika penduduk Bali pada tahun 2017 berjumlah 4.230.051 jiwa, maka 9.729 warga Bali (mendekati angka 1 juta) mengalami gangguan jiwa berat (ODG). Ini termasuk angka yang sangat tinggi. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpatuhan pasien gangguan jiwa dan korban atau kurangnya dukungan sosial dari keluarga tau masyarakat dan meningkatnya stress masyarakat (Tribun Bali, 21 September 2018). Meningkatnya gangguan kejiwaan pada masyarakat Bali juga terdeteksi dari semakin banyaknya masyarakat yang mengalami kerauhan/kerasukan berbagai entitas.

Menurut informasi yang disampaikan oleh Suryani Institut for Mental Health memperkirakan ada sekitar 7.000 orang mengalami gangguan jiwa. Penyebabnya bisa

BALI dalam NARASI

bermacam seperti bisnis yang gagal, persoalan rumah tangga, dan yang menarik adalah panggilan untuk menjadi Pemangku, atau dalam masyarakat Bali dikenal sebagai "ngiring". Peristiwa ini bisa terjadi melalui proses trance. Ukuran yang digunakan dalam menentukan kegilaan seseorang dalam pandangan jaman klasik adalah rasional. Ketika perilaku mereka dipandang berlawanan dengan akal sehat, maka distigmakan sebagai kegilaan - sesuatu yang patalogis (Foucoul,2002). Ia merupakan sesuatu "yang lain " the others" dari suatu komunitas masyarakat (Kumara, 2009). Sesuatu "mereka" bukan "kita".

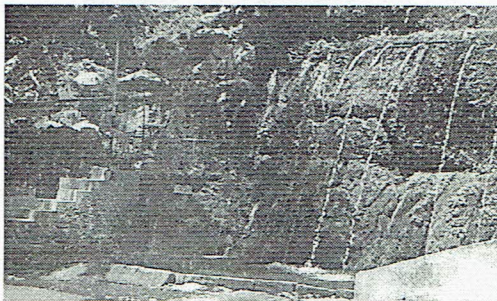
Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bila akal sehat bisa memberi vonis apa yang masuk akal dan apa yang tidak, tentu ia dapat menjawab mengapa muncul kegilaan itu. Nyatanya akal sehat tidak mampu melakukannya. Dengan kata lain akal sehat tidak mampu memberi penjelasan atau menjawab penyebab tunggal sebagai prasyarat penyembuhannya.

Di Bali, agama lokal memberikan wadah penyembuhan bagi mereka yang dikategorikan sebagai mengalami kegilaan oleh pandangan rasional. Dalam sebuah artikel di media sosial dijelaskan bahwa fenomena kerauhan (*trance*) dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama adalah mereka yang pura-pura kerauhan. Dalam kategori ini kebohongan sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang menguntungkan dirinya sendiri. Masyarakat yang masih polos dengan mudah diperdaya oleh segelintir orang dengan memanfaatkan kepolosan ini. Kedua, mereka yang benar-benar kerauhan.

Walaupun mulai jarang, namun memang ada mereka yang benar-benar kerauhan dalam artian benar-benar ada entitas niskala yang memasuki dirinya. Ketiga, mereka yang mengira dirinya benar kerauhan padahal tidak. Kelompok ketiga ini adalah fenomena neuro-psikologis

semata mulai dari yang sangat sederhana yaitu abreaksi dari pikiran bawah sadar, atau yang lebih parah yaitu *dissasociative Trance and Possesion* dan bahkan Schizophrenia (Bali Wisdom, 17 May 2017). Dalam pandangan Fauzi (2011) Schizophrenia bisa terjadi karena kesadaran telah dikooptasi oleh kekuatan material dan naluri kesenangan yang distortif.

Praktik agama lokal di Bali memberi akomodasi terhadap perilaku “kegilaan” yang dijelaskan sebelumnya. Ritual-ritual yang dilaksanakan seperti *piodalan*, *mebayuh*, *malukat* menjadi bagian tak terpisahkan dari kegilaan yang dialami masyarakat. Setiap hari-hari baik untuk melaksanakan ritual seperti *purnama*, *tilem*, *kajeng kliwon*, *anggara kasih* dan lain sebagainya; tempat-tempat melalukan ritual penyembuhan seperti sumber mata air (laut, pancuran, mata air) menjadi tempat favorit untuk dikunjungi. Beberapa desa adat kini mulai menata tempat-tempat atau sumber air suci mereka menjadi sesuatu yang dikelola sedemikian rupa sehingga para pengunjung menjadi lebih nyaman ketika melakukan ritual di sana. Mulai dari akses jalan yang diperlebar, fasilitas parkir, locker untuk menyimpan barang-barang pribadi dan tentu saja sarana persembahyangan yang bisa dipesan di lokasi.



Patirtan Sudamala di daerah Bangli. Sumber : Koleksi Pribadi.

Kerauhan (*trance*) kini juga semakin menggejala dalam masyarakat, meskipun ada fenomena bahwa beberapa orang terluka dan bahkan mati akibat menusuk diri pada saat *trance*, namun pemujaan kepada dewa Durga penguasa Sakti semakin masif. Tradisi pemujaan terhadap Sakti dalam wujud Dewi Durga kini semakin marak di Bali. Dewi Durga yang sebelumnya hanya dipuja di Pura dalam wujud *tapakan* Rangda, kini menjadi pujaan kelompok atau perorangan di wilayah rumah tangga.

Harapannya tentu saja agar memberikan vibrasi kesaktian yang lebih kuat dan pasti kepada para penyungsungnya. Ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tantrisme semakin menunjukkan eksistensinya di Bali. Dapat dikatakan bahwa Tantrayana sangat berpengaruh di Bali, dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya.



Kerauhan (*trance*). Sumber: media sosial

Secara tekstual agama menata pemikiran manusia sehingga secara kontekstual ia tidak tersesat dalam dunia

pengalaman yang sarat dengan kontradiksi nilai dan norma. Perpaduan antara agama sebagai kebenaran tekstual dan kontekstual merupakan ideologi tertinggi dari sebuah cita-cita keberagamaan dalam setiap masyarakat manusia.

Walaupun demikian, dalam dunia yang semakin sempit oleh karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, baik agama maupun masyarakat telah mengalami perubahan. Fungsi agama dalam masyarakat juga mengalami pergeseran-pergeseran yang semakin meyakinkan semakin jauh dari fungsinya semula karena kehadirannya tidak lagi dimonopoli oleh identitas yang bersifat kewilayahan. Identitas tidak lagi dapat ditemukan dalam batas-batas budaya masyarakat setempat karena arus barang dan orang semakin dinamis.

Dalam konteks pergeseran semacam ini simbol kebudayaan akhirnya, bukan lagi sebagai pengarah yang menentukan dalam suatu masyarakat yang dipatuhi dan memiliki daya paksa, tetapi menjadi alat politik bagi perjuangan kepentingan para pihak, baik individual, kelompok maupun institusi. Simbol-simbol agama misalnya, tidak hanya menjadi penunjuk arah dari suatu praktik yang berhubungan dengan religiusitas, tetapi juga bagi sebagian orang, kelompok atau institusi menjadi alat bagi legitimasi atas keberadaan dan kepentingan. Agama berfungsi mengesahkan keberadaan dan tindakan-tindakan yang bisa terjadi menyimpang dari substansi ajaran karena citra telah mewakili suatu realitas keagamaan itu sendiri (Utama,dkk. 2017).

Bunuh Diri

Problem kontemporer masyarakat Bali mengemuka dalam bentuk tindakan-tindakan di luar nalar. Terjadi segregasi antara teks agama dan teks sosial. Hal ini terjadi

dalam kasus-kasus bunuh diri. Sebagaimana dipahami bahwa tindakan bunuh diri sangat berbanding terbalik dengan kepercayaan orang Bali tentang bunuh diri yang disebut sebagai tindakan *ngulahpati*.

Dalam ajaran agama Hindu yang dianut mayoritas orang Bali, bunuh diri dianggap sebagai tindakan yang tercela dan membawa akibat buruk bagi *atma* orang yang bunuh diri. Mati dengan cara yang salah termasuk dosa besar. Karena mati dengan cara yang salah maka mayatnya tidak boleh dibawa pulang, langsung dikuburkan tanpa diupacarai dengan kuburan tanpa *gegumuk*.

Dalam teks *Yama Purana Tatwa* (dalam Aryana, 2008: 34) dijelaskan jika orang mati secara tidak wajar yang disebut *salah pati* atau mati bunuh diri yang disebut *ngulah pati* tidak diperkenankan melaksanakan upacara pengabenan, dan dibiarkan dikubur sampai batas waktu yang ditentukan.

Salah pati adalah mereka yang sesungguhnya tidak siap menerima kematian. Dalam *Yama Purana Tatwa*, Bhatari Durga memberikan batas waktu 3 tahun bagi roh-roh *salah pati* untuk menyadari bahwa diri mereka telah berbadan halus, setelah itu baru jasadnya bias dikremasi, sedangkan bagi orang yang melakukan *ulahpati* / bunuh diri, jasadnya diberi waktu 11 tahun berada di kuburan, setelah itu baru bisa dibakar.

Sebab, menurut *Yama Purana Tatwa*, orang yang melakukan *ulahpati* demikian tersiksa oleh rasa bersalahnya, mereka dikejar oleh ketakutan yang hebat, mereka tidak henti meratapi perbuatannya yang khilaf. Di sini bisa ditegaskan bahwa, mati dengan jalan bunuh diri dianggap tidak baik, atau menyebabkan sang *Atma* mengalami kegelapan (Aryana, 2008:35). Hanya saja, baru sejak tahun 1988 Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menetapkan bahwa orang mati bunuh diri mayatnya harus dikubur layaknya orang mati wajar.

Fakta tindakan bunuh diri di Bali memang membuat cemas. Data kasusnya bisa dijelaskan sebagai berikut: Pada tahun 2004 ada 124 peristiwa bunuh diri, dan ini adalah data yang dilaporkan saja. Angka-angka/jumlah kasus yang ada selama ini memang berbeda beda, mungkin tergantung yang mencatatnya atau mungkin juga karena tidak terlupakan. Atau sumber datanya berbeda beda. Tahun 2005 naik menjadi 137 kasus bunuh diri di Bali, tahun 2008 ada 150 kasus bunuh diri, tahun 2009 ada 147 kasus bunuh diri, tahun 2013 ada 95 kasus bunuh diri, dan tahun 2014 ada 120 kasus bunuh diri.

Untuk tahun 2013 :

| No | Lokasi Kejadian | Jumlah Kasus |
|----|----------------------|---------------------|
| 1 | Kabupaten Karangasem | 23 kasus bunuh diri |
| 2 | Kabupaten Buleleng | 20 Kasus bunuh diri |
| 3 | Kabupaten Bangli | 11 kasus bunuh diri |
| 4 | Kabupaten Gianyar | 9 kasus bunuh diri |
| 5 | Kota Denpasar | 8 kasus bunuh diri |
| 6 | Kabupaten Jembrana | 8 kasus bunuh diri |
| 7 | Kabupaten Tabanan | 7 kasus bunuh diri |
| 8 | Kabupaten Badung | 6 kasus bunuh diri |
| 9 | Kabupaten Klungkung | 3 kasus bunuh diri |

Untuk tahun 2014:

| No | Lokasi Kejadian | Jumlah Kasus |
|----|----------------------|---------------------|
| 1 | Kabupaten Karangasem | 24 kasus bunuh diri |
| 2 | Kabupaten Buleleng | 18 kasus bunuh diri |
| 3 | Kabupaten Tabanan | 18 kasus bunuh diri |
| 4 | Kabupaten Bangli | 16 kasus bunuh diri |
| 5 | Kabupaten Gianyar | 14 kasus bunuh diri |
| 6 | Kabupaten Badung | 18 kasus bunuh diri |
| 7 | Kabupaten Jembrana | 13 kasus bunuh diri |
| 8 | Kota Denpasar | 4 kasus bunuh diri |
| 9 | Kabupaten Klungkung | 3 kasus bunuh diri |

Kasus bunuh diri di Pulau Bali dari tahun ketahun cenderung meningkat. Peningkatan angka-angka bunuh diri ini sangat luar biasa dan menempatkan Provinsi Bali sebagai bagian dari lima wilayah yang terbanyak kasus bunuh dirinya di Indonesia setelah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jakarta.

Ngalih Soroh

Fenomena menarik yang juga terkait dengan identitas masyarakat Bali adalah munculnya gerakan ngalih soroh atau upaya penelusuran garis keturunan. Hal yang wajar dalam masyarakat Bali untuk menelusuri garis keturunannya, mengingatkan masyarakat Bali terikat dalam garis keturunan dalam bentuk *dadia* dan *padharman* (tempat suci keluarga). Yang menarik adalah mengapa di tengah arus modern dan global saat ini masyarakat Bali malah sibuk dengan urusan garis keturunan tersebut ?

"...Balinese always want to improve their level. First, they want more money, so as to become rich. Second, they want to better their position in their office, so they can become chief of department. Third, they want to better their education, so they can become graduate from secondary school, Mr., M.A., Drs. If they have all this, then also they want to become triwangsa !" (Barth, 1993).

Catatan ini memberikan indikasi bahwa orang Bali pada umumnya memiliki tekad yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, baik melalui prestasi kerja maupun melalui tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Namun demikian tentu ada juga persoalan yang sering memunculkan konflik di masyarakat adalah masalah *wangsa* atau gelar-gelar berdasarkan keturunan. Walaupun konflik semacam ini masih bersifat laten, tetapi tidak tertutup kemungkinannya akan keluar ke permukaan

menjadi konflik sosial yang pada gilirannya bersifat destruktif terhadap kehidupan sosial dan budaya Bali.

Malahan beberapa catatan tentang konflik sosial yang terjadi di desa adat juga tidak seluruhnya bebas dari pelapisan sosial yang bersumber dari *wangsa* ini (Agung, 2001:103). Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota soroh bahwa kelompok mereka kini sedang menelusuri keberadaan pusat soroh mereka di wilayah Jawa Timur yang dipandang sebagai pusat atau tempat asal usul mereka.

Hal ini dilakukan karena mereka yakin bahwa leluhur mereka berasal dari wilayah Jawa Timur yang kemudian pindah ke Bali ketika terjadi perang antara Majapahit dengan Bali di masa lalu. Bahkan saat ritual kematian pun identitas kelompok tetap dibawa dalam bentuk *rurub kajang* (selembar kain yang telah diberi ornamen dan aksara sesuai garis keturunannya masing-masing). Menurut pandangan Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinyuitas biografis (Barker,2000). Tentu saja identitas juga memberikan kenikmatan tersendiri, memberikan predikat yang berbeda dari orang lain (Heryanto,2018).

Hal menarik lainnya untuk dicermati tentang identitas masyarakat Bali dewasa ini adalah semakin maraknya seni pertunjukkan massal, ada beberapa jenis rejang yang ditarikan secara massal. Hal ini telah menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat Bali saat ini. Hal ini dapat menimbulkan tafsir beragam. Semangat ini bisa jadi muncul karena di era postmodern ini setiap orang ingin ditonton dan menonton dan hal ini didukung oleh fasilitas alat rekam gambar yang dimiliki oleh alat komunikasi handphone, bisa juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan MURI karena mampu

menggerakkan sekian banyak orang untuk menari, ataukah ini semacam histeria tubuh perempuan?



Tarian Rejang Massal. Sumber: Media Sosial.

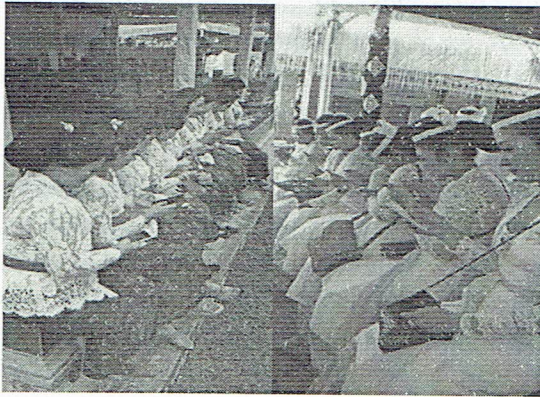
Lifestyle adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung jaman atau keinginan seseorang untuk mengubah *lifestylenya*. Istilah *lifestyle* pada awalnya dimunculkan oleh psikolog Austria, Alfred Adler, pada tahun 1929 (Online Etymology Dictionary). *Lifestyle* juga dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Lifestyle merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang bisa disebut dengan modernitas. *Lifestyle* merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. *Lifestyle* membantu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi diri mereka dan orang lain.

Secara umum *lifestyle* dapat digunakan dalam wacana publik tanpa perlu memperumit atau menganggapnya sebagai sebuah jargon, oleh sebab itu *lifestyle* merupakan

bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern dan berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney, 2006).

Lifestyle dipahami Chaney sebagai proyek refleksif dan penggunaan fasilitas konsumen secara sangat kreatif. Hal ini dikarenakan keterbukaan (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam 'otoritas', pilihan *lifestyle* semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Dalam abad *lifestyle* penampilan adalah segalanya. Penampilan diri itu justru mengalami estetisasi yaitu estetisasi kehidupan sehari-hari. Bahkan tubuh/*body* pun mengalami estetisasi tubuh. Sehingga tubuh dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek benih penyemaian *lifestyle*, sehingga melahirkan ungkapan "kamu bergaya maka kamu ada" (Chaney, 1996).



Sumber: Media Sosial

Gejala ini dapat diamati pada semakin maraknya pertunjukan tarian rejang massal pada saat dilaksanakannya ritual di tempat suci. Penampilan tarian massal kini telah

menjadi semacam gaya hidup bagi perempuan Hindu di Bali. Gejala ini tentu saja sangat positif bagi perkembangan seni tari di Bali. Dengan adanya tarian rejang yang dilakukan secara massal terlihat adanya persiapan pentas yang melibatkan anak-anak, remaja dan para ibu. Hal ini cukup positif dalam pewarisan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi berikutnya.

Di sisi lainnya tarian massal juga memberi peluang bagi para penata rias, toko-toko penjual pakaian adat Bali dan berbagai perlengkapan asesoris untuk pementasan. Semakin canggihnya alat perekam gambar yang ada pada telepon seluler, memunculkan kegemaran dan kebahagiaan tersendiri bagi para penari untuk merekam aktivitas mereka. Ini telah menjadi tampilan sehari-hari yang dapat dilihat pada media sosial sebagai gaya hidup yang sedang marak saat ini.

Upaya Bali untuk mempertahankan identitasnya didukung pula oleh Pemda melalui Pergub nomor 80 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, jelas memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan eksistensi Bali. Nuansa hegemonik jelas tampak dalam peraturan dimaksud, namun demikian dibalik itu semua ada upaya yang dilakukan secara sistemik untuk mempertahankan Bali melalui busana, sastra, dan bahasa Bali. Kita tunggu bersama perkembangan selanjutnya efektivitas Pergub dimaksud, ditengah pergerakan masyarakat Bali yang demikian dinamis.

Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bahwa politik identitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Sejak lahir dan bahkan sampai meninggal pun masyarakat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari ikatan soroh.

Yang perlu diantisipasi adalah jangan sampai soroh dijadikan kendaraan politik praktis sehingga dapat memunculkan konflik di masyarakat. *Kedua*, masyarakat Bali sangat dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, perubahan tentu sesuatu yang niscaya. Dengan bekal local genius yang dimiliki, diharapkan masyarakat mampu memilah dan memilih sesuatu yang memang cocok untuk dikembangkan dalam menunjang eksistensi budaya Bali ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Barth, Fredrik. 1993. *Balinese Worlds*. Chicago & London. The University of Chicago Press.
- Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Chaney, David. 2006. *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jogjakarta : Jalasutra
- Fauzi, Ahmad. 2011. *Agama Skizofrenia. Delusi, Ketidaksadaran dan Asal-usul Agama*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Foucault, Michel. 2002. *Kegilaan Peradaban, Madness and Civilization*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Heryanto, Ariel. 2018. *Identitas dan Kenikmatan. Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jaya Kumara, I Gede. 2009. *Sarad*. Denpasar: Majalah Gumi

Bali no 106 Februari 2009.

Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jawa, Muangthai da Filipina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poespowardojo, Soerjanto.1986. Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Ritzer, George - Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.

Trijono, Lambang,ed. 2004. *The Making of Ethnic & Religious Conflicts in Southeast Asia Cases and Resolution*. Jogjakarta : CSPA Books.

BALI dalam NARASI

Membuat narasi lengkap tentang Bali dan dinamikanya saat ini boleh dikatakan sebagai upaya yang sangat ambisius, mengingat demikian kompleksnya fenomena yang berkembang di Bali saat ini. Namun demikian upaya kecil ini harus dilakukan untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang meskipun harus diakui hanya mampu menyentuh permukaan saja..

Berbagai fenomena yang bisa teramati di Bali antara lain adalah semakin meningkatnya upaya masyarakat Bali untuk menelusuri garis keturunan alias ngalih soroh, makin tingginya penderita gangguan jiwa, kian meningkatnya angka perceraian, tingginya angka bunuh diri, perkembangan media massa yang sangat pesat dengan urgensi politik, tubrukan antara tradisional dan modern, transportasi yang semrawut, intensitas kemacetan yang tinggi, dilema bhakti dalam transformasi dan transisi Bali, dekonstruksi ruang dan kesucian, pencemaran sungai di pulau yang dikenal peradaban airnya. Setidaknya tema-tema tersebut dibahas dalam buku ini. Tidak dipungkiri, ada tulisan yang bernada gugatan, ada pula yang utopis, sekaligus mencoba menarasikan dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan Bali yang terus berdinamika.

ISBN 978-602-53062-1-5



JAPA

PT. JAPA WIDYA DUTA
PENERBIT & PERCETAKAN
Jl. Setiabudi No. 16, Sankur Kaja, Denpasar
TLP. (0361) 4720016 | HP. 081 95 900 8000